FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI

Khofifah Dwi Safirah¹, Wasisto Utomo², Erika³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau
Email: khofifah.dwi5269@student.unri.ac.id

Abstrak

Ketidakpatuhan pasien hipertensi berdampak pada keadaan yang semakin memburuk dan menimbulkan komplikasi akibat karena tekanan darah tidak terkontrol yang akan menyebabkan hipertensi berlangsung lama dan berat. Kepatuhan pasien minum obat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi di Puskesmas Rejosari. Penelitian deskriptif kuantitatif bersifat korelasi menggunakan *cross sectional*. Penentuan sampel 98 responden menggunakan rumus *slovin* dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Pengukuran menggunakan kuesioner MMAS-8, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, lama pengobatan, peran tenaga kesehatan dan dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($pvalue < \alpha = 0,05$), untuk jenis kelamin tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat ($pvalue = 0,76 > \alpha = 0,05$). Faktor usia, pendidikan, status pekerjaan, lama pengobatan hipertensi, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga harus diperhatikan karena mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi. Faktor yang berperan besar yaitu tenaga kesehatan karena dapat menumbuhkan kesadaran pasien akan komplikasi yang ditimbulkan jika tidak minum obat antihipertensi.

Kata Kunci : Antihipertensi, kepatuhan, hipertensi, minum obat.

Abstract

Hypertensive patients who are non-compliant in taking their medication could make the hypertension state to become prolonged and severe, giving rise to complications due to uncontrolled blood pressure. Compliance in taking medication was influenced by internal and external factors. This study aims to determine the factors that influence the level of patient compliance in taking antihypertensive medication at the Rejosari Community Health Center, namely age, gender, education, employment, length of treatment, the role of health workers, and family support. This research was a descriptive quantitative correlational research using cross sectional. Determining the sample of 98 respondents used the Slovin formula with a non-probability sampling technique with a purposive sampling type that met the inclusion and exclusion criteria. Data analysis used the chi square test. The measurements used the MMAS-8 questionnaire, family support and the role of health workers. The results of the study showed that there was a significant relationship between the variables age, education, employment status, duration of treatment, the role of health workers and family support related to adherence to taking antihypertensive medication ($p\ value < \alpha = 0.05$) while for the gender variable this was not found. significant relationship with the variable compliance with taking antihypertensive medication ($p\ value = 0.76 > \alpha = 0.05$). The factors age, education, employment status, duration of hypertension treatment, the role of health workers, and family support must be considered because they influence the level of compliance of hypertensive patients in taking antihypertensive medication. The factor that plays a big role is health workers because they can raise patient awareness of the complications that can arise if they do not take antihypertensive medication.

Keywords: Antihypertensives, compliance, hypertension, taking medication.

Pendahuluan

Penyakit kardiovaskuler merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi pada negara didunia. Angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi menyebabkan penyakit ini sangat ditakuti (Megawatie, 2021). Salah satu penyakit kardiovaskular yang paling umum dan paling banyak disandang masyarakat adalah hipertensi (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Hipertensi diartikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang melebihi batas normal, ini mengakibatkan ketegangan pada sistem peredaran darah dan organ-organ yang menerima suplai darah (Manuntung, 2018).

Hipertensi disebut sebagai *the silent killer* karena sering tanpa keluhan, sehingga penderita tidak mengetahui dirinya menyandang hipertensi dan baru diketahui setelah terjadi komplikasi. Kerusakan organ target akibat komplikasi Hipertensi akan tergantung kepada besarnya peningkatan tekanan darah dan lamanya kondisi tekanan darah yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Seseorang didiagnosis hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan hasil tekanan sistol (angka yang pertama) ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastol (angka yang kedua) ≥ 90 mmHg pada lebih dari 1(satu) kali kunjungan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Menurut (Megawatie, 2021) prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan seiring perubahan gaya hidup seperti merokok, stres dan obesitas.

Data Riskesdas tahun 2013 diketahui prevalensi hipertensi sekitar 25,8%, tahun 2016 meningkat menjadi 32,4% dan tahun 2018 kembali mengalami peningkatan menjadi 34,11% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2019), terjadi penurunan pelayanan kesehatan penderita hipertensi tahun 2019 sebanyak 297.934 orang (18,4%) dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 33% dari jumlah perkiraan penderita hipertensi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, diketahui hipertensi masuk lima besar kasus penyakit terbanyak di Kota Pekanbaru (Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2020). Kasus hipertensi tertinggi terdapat di Puskesmas Rejosari sebanyak 4.258 orang, diposisi ke-2 Puskesmas Simpang Tiga sebanyak 2.841 orang dan diposisi ke-3 Puskesmas Karya Wanita sebanyak 2.387 orang (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2022).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi yaitu mengonsumsi obat anti-hipertensi. Penggunaan obat antihipertensi terbukti mampu mengontrol tekanan darah, tetapi apabila minum obat antihipertensi tidak didukung dengan kepatuhan minum obat dalam waktu jangka panjang maka efek yang dihasilkan tidak maksimal (Megawatie, 2021). Untuk mengontrol tekanan darah dalam jangka panjang, konsumsi obat antihipertensi harus dilakukan dengan patuh. Obat antihipertensi mampu mengontrol tekanan darah dan menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler (Harahap, 2019).

Kepatuhan juga diartikan sejauh mana pasien secara teratur meminum obatnya sesuai dengan resep dokter (Edi, 2015). Kepatuhan dalam meminum obat adalah keadaan dimana pasien meminum obatnya dengan cara yang benar, tepat dosis, tepat waktu dan dalam kondisi yang tepat, seperti: aturan minum obat sebelum atau sesudah makan. (Refnandes & Almaya, 2021). Agar mampu mengontrol tekanan darah dalam jangka panjang, maka konsumsi obat antihipertensi harus dilakukan dengan patuh. Obat antihipertensi tidak hanya mampu mengontrol tekanan darah, saat ini obat antihipertensi juga berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler (Harahap et al., 2019). Kepatuhan penderita hipertensi selama terapi hipertensi dapat dikurangi atau ditingkatkan tergantung kondisi penderita hipertensi. Kadang pasien hipertensi patuh menjalani terapi antihipertensi, begitu pula sebaliknya, pada waktu tertentu pasien hipertensi tidak menjalani terapi. Kepatuhan intermiten ini biasanya terjadi pada pasien hipertensi yang tidak sepenuhnya menyadari pentingnya minum obat antihipertensi sesuai anjuran dokter.

Ketidakpatuhan dalam pengobatan penyakit kronis merupakan masalah dunia dan ditetapkan sebagai masalah yang sangat besar oleh WHO. Ketidakpatuhan terjadi ketika pasien tidak

mengganti resep obat sebelumnya dengan yang baru, tidak menerapkan anjuran obat, atau tidak bertahan dengan pengobatan. Kepatuhan farmakoterapi pasien hipertensi selama 1 tahun biasanya dilaporkan. Data kepatuhan minum obat sebagian penderita hipertensi, yang rutin mengkonsumsi obat antihipertensi mencapai 54,4%. Sedangkan penderita hipertensi yang tidak rutin dan tidak sama sekali mengkonsumsi obat antihipertensi masing-masing sekitar 32,27% dan 13,33% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Provinsi Riau mencapai 44,03%. Sedangkan data pasien hipertensi di Provinsi Riau yang tidak rutin mencapai 41,05% dan tidak mengkonsumsi obat antihipertensi sama sekali sekitar 14,92% (RISKESDAS, 2018). Kepatuhan penderita hipertensi meminum obat akan menentukan peningkatan atau penurunan proporsi hipertensi.

Bersumber pada teori *Precede-Proceed* oleh Green menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama pengobatan yang disebabkan oleh penyakit yang diderita, dan kepribadian pasien. Faktor eksternal meliputi dampak pendidikan dan kesehatan, peran tenaga kesehatan yang ditunjukkan adanya hubungan antara pasien dengan petugas kesehatan serta dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga (Evadewi dalam Kartikasari et al, 2022). Pada penelitian ini penulis menggunakan faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama pengobatan, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga secara bertahap yang dihadapinya.

Usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan (Lo et al., 2020), bertambahnya usia seiring dengan masalah kesehatan karena adanya penurunan fungsi tubuh. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian (Rikmasari et al., 2020) bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi. Seseorang dengan jenis kelamin yang berbeda memiliki pola pikir yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perempuan cenderung lebih peduli untuk memperhatikan dirinya sendiri dibanding dengan laki-laki (Wahyudi et al, 2017). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, terbanyak pada jenis kelamin perempuan (Lo et al., 2016). Perempuan memiliki presentase sekitar 34,4% lebih rendah untuk tidak patuh minum obat dibanding laki-laki yang memiliki presentase tidak patuh meminum obat sekitar 40,4% (Wahyudi et al, 2017).

Kepatuhan minum obat antihipertensi juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasien, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Rikmasari et al., 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pramana et al., 2019) mengatakan bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh.

Status pekerjaan pasien juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat dikarenakan seseorang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu mengunjungi fasilitas kesehatan. Orang yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga menyebabkan minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter dengan alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya (Wahyudi et al., 2017).

Seseorang pasien yang memiliki aktivitas rutin dalam bekerja setiap harinya cenderung mengabaikan waktu untuk meminum obat. Hasil temuan Mekonnen, et al. (2017) menjelaskan bahwa lama pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan, dimana penderita hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi untuk waktu yang lama akan mengembangkan kesadaran tentang komplikasi jika tidak meminum obat sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk patuh. Hal tersebut didukung dengan penelitian Rikmasari, et al. (2020), bahwa durasi terapi

memengaruhi kepatuhan. Durasi terapi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit yang dideritanya dimana jika penyakitnya tidak dijaga dengan baik akan menimbulkan komplikasi pada pasien.

Tenaga kesehatan diperlukan dalam menumbuhkan kesadaran pasien akan adanya komplikasi yang ditimbulkan jika tidak meminum obat antihipertensi. Tenaga kesehatan berperan dalam meningkatkan kepatuhan, contoh yang paling sederhana dalam hal peran tersebut adalah dengan adanya kepercayaan. Hubungan yang baik antara pasien dan para tenaga kesehatan akan meningkatkan kepatuhan minum obat tersebut sehingga pasien memiliki kepercayaan untuk melakukan terapi dan membuat komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan menjadi kooperatif (Evadewi dalam Kartikasari et al, 2022).

Kepercayaan pasien untuk melakukan terapi minum obat terutama datang dari keluarga. Adanya dukungan keluarga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan dari keluarga tetapi dapat juga diberikan oleh kerabat dekat. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan dukungan fisik, dimana keluarga dapat mengingatkan untuk mengonsumsi obat antihipertensi, memberikan informasi terkait alasan mengonsumsi obat, memberikan layanan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan dan dana untuk membeli obat (Najjuma et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru pada tanggal 8 Februari 2022 pukul 10.20 WIB, terdapat data penderita hipertensi pada tahun 2021 berjumlah 4.258 penderita. Hasil studi pendahuluan dari 11 penderita hipertensi yang peneliti wawancara terdapat 7 penderita hipertensi yang tidak patuh untuk rutin meminum obat antihipertensi. Hal ini disebabkan antara lain dikarenakan pasien terlalu sibuk dalam rutinitas aktivitasnya sehari-hari, sehingga terlupakan untuk datang berobat ke puskesmas secara berkala dan teratur. Disamping itu juga kurangnya peran pelayanan dari pihak petugas kesehatan secara profesional, kurangnya dukungan dari pihak keluarga untuk mengingatkan pasien untuk datang berobat dan meminum obatnya secara teratur.

Kematian akibat hipertensi dan komplikasinya terus meningkat setiap tahun, penggunaan obat antihipertensi yang tidak didukung dengan kepatuhan minum obat dalam waktu jangka panjang memberikan efek yang tidak maksimal sehingga pasien tidak dapat mengontrol tekanan darahnya. Temuan ini nantinya dikomunikasikan pada pejabat kesehatan agar dimanfaatkan dalam tindakan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat berdasarkan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi, khususnya di wilayah Puskesmas Rejosari yang memiliki penderita hipertensi tertinggi di Kota Pekanbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi adalah seluruh penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari dengan jumlah sebanyak 4.258 penderita yang didapat dari data tahun 2022. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Penentuan pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin*. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 98 orang.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, lama pengobatan dan tingkat kepatuhan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* untuk melihat hubungan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, lama pengobatan dengan variabel dependen yaitu tingkat kepatuhan pada penelitian ini. Analisis data ini menggunakan aplikasi SPSS

dengan nilai $\alpha = 5\%$.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Univariat

Tabel 1. *Gambaran distribusi responden penderita hipertensi (n= 98)*

		Jumlah	Persentase
		(n)	(%)
Usia	Dewasa awal	13	13,3
	Dewasa akhir	9	9,2
	Lanjut usia awal	31	31,6
	Lanjut usia akhir	29	29,6
	Manula	16	16,3
Jenis Kelamin	Laki laki	38	38,8
	Perempuan	60	61,2
Pendidikan	Pendidikan rendah	21	21,4
	Pendidikan tinggi	77	78,6
Status Pekerjaan	Tidak bekerja tetap	54	55,1
	Bekerja	44	44,9
Lama Pengobatan	≤2tahun	41	41,8
	>2 tahun	57	58,2
Peran Tenaga Kesehatan	Rendah	13	13,3
	Tinggi	85	86,7
Dukungan Keluarga	Rendah	21	21,4
	Tinggi	77	78,6
Kepatuhan	Tidak patuh	57	58,2
	Patuh	41	41,8
	Total	98	100

Distribusi responden menunjukkan mayoritas responden berada pada usia lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 31 orang (31,6%). Pertambahan usia menyebabkan terjadi perubahan pada arteri menjadi lebih lebar dan lebih kaku pada seseorang yang mengakibatkan pengisian darah berkurang sehingga menyebabkan tekanan sistol bertambah, dan menimbulkan penyakit degenerative lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriziana (2017) mayoritas penderita hipertensi berada pada usia lansia akan terdapat penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga terjadinya penebalan pada dinding arteri dan menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi lebih kaku. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian oleh Tamamilang dkk (2018) adanya peningkatan usia yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi. Semakin lanjut usia seseorang, tekanan darahnya akan semakin tinggi karena fungsi ginjal yang menurun, elastisitas pembuluh darah yang berkurang.

Mayoritas responden penderita hipertensi di Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru adalah perempuan yaitu sebanyak 60 orang (61,2%). Salah satu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi pada kejadian hipertensi adalah jenis kelamin. Jenis kelamin yang berbeda memiliki pola pikir yang berbeda. Penelitian Mawanti (2020) menemukan bahwa menunjukkan bahwa responden yaitu penderita hipertensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 96 (82,8%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lita (2017) bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Harapan Raya mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan gambaran distribusi mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi (tamat SMA dan PT) yaitu sebanyak 77 orang (78,6%). Pendidikan juga menjadi salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Suatu masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan juga memiliki kualitas hidup yang tinggi sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Status pendidikan seseorang dapat mempengaruhi menyerap informasi, sehingga semakin tinggi status pendidikan semakin mudah pula untuk memahami konsep sehat yang akan menyebabkan peningkatan perilaku kesehatan. Perilaku hidup yang sehat didasarkan pada pengetahuan yang cukup dan pengetahuan tersebut akan menjadi dasar terbentuknya suatu perilaku. Menurut Mubarak dalam (Wahyuni dan Eksanoto, 2013) seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin mudah dalam penerimaan informasi, perkembangan sikap, dan nilai-nilai yang baru sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suirvi dkk. (2022) yang menunjukkan hasil mayoritas pasien hipertensi didapatkan pada jenjang SMA dengan jumlah 17 orang (56,7%).

Untuk mayoritas responden tidak bekerja tetap yaitu sebanyak 54 orang (55,1%). Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan dan keluarga. Responden yang masih aktif bekerja memiliki probabilitas untuk lupa minum obat atau melewatkan jadwal minum obat lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah tidak aktif lagi bekerja selain itu kesibukan atau aktivitas suatu individu adalah variabel yang dapat menjadi pemicu dalam melewatkan jadwal minum obat sehingga target pengobatannya tidak tercapai. Hasil penelitian Mayefis (2022), karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh hasil dari 67 responden yang diteliti, sebanyak 49 orang (73,1%) tidak bekerja dan 18 orang (26,9%) bekerja

Pada distribusi responden menunjukkan mayoritas responden yang telah menjalani pengobatan selama ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 57 orang (58,2%). Lama pengobatan hipertensi dengan teratur dalam jangka waktu panjang, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka berkaitan pula terhadap gaya hidup, genetik, dan lingkungan. Lama pengobatan bagi penderita hipertensi menyebabkan munculnya berbagai macam komplikasi penyakit sehingga memicu peningkatan tekanan darah seiring dengan adanya penambahan usia, perubahan fungsional dan struktural pada lansia, serta gaya hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cheristina dan Ramli (2021) bahwa mayoritas responden memiliki penyakit hipertensi selama rentang 1-5 tahun. Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih dkk. (2018) bahwa jumlah responden yang mengalami hipertensi dalam rentang 1-5 tahun 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan >5 tahun. Durasi seseorang menderita hipertensi berkaitan dengan pengalaman pasien tentang lebih seringnya mereka mendapatkan informasi tentang hipertensi maupun pencegahan dan penanggulangan hipertensi.

Peran tenaga kesehatan menunjukkan mayoritas responden berpendapat peran tenaga kesehatan dalam pengobatannya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 85 orang (86,7%). Peran tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam pemberian informasi, juga pelayanan yang baik dan sikap selama proses pelayanan. Setiap pasien yang menjalani pengobatan hipertensi perlu mendapatkan perhatian dan tindakan segera dari pihak tenaga kesehatan di puskesmas. Tenaga kesehatan diperlukan dalam menumbuhkan kesadaran pasien akan adanya komplikasi yang ditimbulkan jika tidak meminum obat antihipertensi. Dengan adanya hubungan antara pasien dan para tenaga kesehatan yang baik akan meningkatkan kepercayaan pasien untuk melakukan terapi dan membuat komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan menjadi kooperatif (Evadewi dalam Kartikasari et al, 2022). Hasil serupa juga didapatkan Puspita (2016) yang menemukan 51 responden memiliki peran dari tenaga kesehatan yang tinggi 72,5% dalam menjalani pengobatan, sedangkan 33 orang dengan peran tenaga kesehatan yang rendah 93,9%.

Dukungan keluarga menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dalam pengobatannya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 77 orang (78,6%). Adanya dukungan

keluarga menjadi faktor yang mendukung bagi penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Berbagai jenis dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga, antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, instrumental dan emosional. Penelitian Puspita (2016) mendapatkan hasil dimana dukungan yang diberikan oleh keluarga diketahui dari 34 responden (40,5%) memiliki dukungan keluarga yang rendah dan 50 responden (59,5%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi.

Kepatuhan minum obat antihipertensi menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori tidak patuh yaitu sebanyak 57 orang (58,2%). Kepatuhan minum obat antihipertensi terjadi ketika pasien mengalami gejala hipertensi (Emiliana et al., 2021). Agar mampu mengontrol tekanan darah dalam jangka panjang, maka konsumsi obat antihipertensi harus dilakukan dengan patuh. Obat antihipertensi tidak hanya mampu mengontrol tekanan darah, saat ini obat antihipertensi juga berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler (Harahap et al., 2019). Kepatuhan dalam meminum obat juga berperan penting dalam pengobatan hipertensi. Ketidak patuhan dalam meminum obat umum ditemui pada pengobatan jangka panjang. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam pengobatan, sehingga dapat meningkatkan risiko munculnya komplikasi dari hipertensi.

Penelitian Mayefis (2022) mengenai kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi diperoleh dari penyebaran angket dengan menggunakan kuesioner dan diperoleh hasil dari 67 responden yang diteliti, sebanyak 51 responden (76,1%) tidak patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dan 16 responden (23,9%) patuh dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi.

Analisis Bivariat

Hubungan Usia dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 2 Hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi (n= 98)

Usia	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Dewasa awal	7	53,8	6	46,2	13	100	0,018
Dewasa akhir	1	11,1	8	88,9	9	100	
Lanjut usia awal	19	61,3	12	38,7	31	100	
Lanjut usia akhir	17	58,6	12	41,4	29	100	
Manula	13	81,3	3	18,8	16	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh meminum obat antihipertensi berada pada usia lanjut usia awal berjumlah 19 orang (61,3%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh meminum obat antihipertensi berada pada usia Lanjut usia awal berjumlah 12 (38,7%) dan Lanjut usia akhir masing masing berjumlah 12 (41,4%).

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan usia memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,018 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat. Seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka hal tersebut terjadi karena adanya penurunan fungsi seluruh tubuh secara bertahap. Menurut penelitian Lo, et al. (2016), usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan.

Setiap individu akan mengalami penambahan usia dimana terjadinya penambahan usia

membuat individu tersebut merasa frustrasi atau menolak terhadap penyakit, sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut untuk tidak patuh baik dalam pengobatan, anjuran dokter dan terapi yang diberikan (Wahyudi et al., 2017). Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rikmasari, et al. (2020), bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi dimana nilai *odd ratio* (OR) dari hasil penelitian 5,43 yang berarti usia lebih tua 5,43 kali lebih tinggi untuk patuh.

Sejalan dengan penelitian Mayefis (2022) yang menghasilkan uji statistik chi square diperoleh $p\text{ value}=0,000$ yang berarti nilai $p\text{ value}$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelompok umur penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun tahun 2020.

Dalam penelitian Lo et al., (2020), usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rikmasari et al., (2020) bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3 Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi ($n= 98$)

Jenis Kelamin	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Laki laki	24	60,0	16	40,0	40	100	0,760
Perempuan	33	56,9	25	43,1	58	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Berdasarkan Tabel 14 diperoleh mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh meminum obat antihipertensi adalah perempuan berjumlah 33 orang (56,9%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh meminum obat antihipertensi juga perempuan yang berjumlah 25 (43,1%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai $p\text{ Value } 0,760 > 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai $p\text{ Value } 0,760 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan maupun responden laki-laki memiliki kesadaran yang sama untuk patuh dalam minum obat hipertensi Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya daripada laki-laki.

Hasil penelitian Sailan (2021), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, namun tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gunungpati. Penelitian Mayefis (2022) juga menemukan tidak ada hubungan antara jenis kelamin penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun tahun 2020 dengan hasil uji statistik chi square dan $p\text{ value}= 1,000$ yang berarti nilai $p\text{ value}$ lebih besar dari 0,05 ($1,000 > 0,05$). Penelitian Puspita (2016) juga memperoleh hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gunungpati dengan nilai $p=0,366$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 65,5% dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 34,5%.

Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 4 Hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi (n= 98)

Pendidikan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan rendah	8	38,1	13	61,9	21	100	0,035
Pendidikan tinggi	49	63,6	28	36,4	77	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat antihipertensi memiliki Pendidikan tinggi yang berjumlah 49 orang (63,6%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh minum obat antihipertensi juga memiliki Pendidikan tinggi yang berjumlah 28 (36,4%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,035 < 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p Value* $0,035 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Rikmasari et al., 2020).

Penelitian Pramana, et al. (2019) menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan nilai $p=0,03$ dan $OR=4,81$. Pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak. Tetapi tidak semua pasien berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang sangat sedikit, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal.

Mayefis (2022) dengan hasil uji statistik *chi square* yang diperoleh *p value*= 0,015 yang berarti nilai *p value* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan penderita hipertensi dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun tahun 2020

Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5 Hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi (n= 98)

Status Pekerjaan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	N	%	n	%			
Tidak bekerja tetap	26	48,1	28	51,9	54	100	0,026
Bekerja	31	70,5	13	29,5	44	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat antihipertensi adalah Bekerja yang berjumlah 31 orang (70,5%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh minum obat antihipertensi adalah Tidak bekerja tetap yang berjumlah 28 (51,9%). Hasil perhitungan statistik pada uji *Chi Square* yang diperoleh menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,026 < 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p Value* $0,026 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang harus dikontrol terus menerus salah satu caranya dengan mengkonsumsi obat antihipertensi. Responden yang cenderung patuh terhadap pengobatan hipertensi merupakan responden yang sebagian besar tidak bekerja tetap, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas di rumah, sehingga jadwal kontrol dan minum obat dapat terlaksana dengan baik karena tidak memiliki kesibukan yang cukup padat dibandingkan yang bekerja, sehingga memiliki kesempatan ke pelayanan kesehatan dibandingkan responden yang bekerja.

Salah satu faktor penting terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi ialah pekerjaan karena seseorang untuk menuju ke pelayanan kesehatan membutuhkan waktu yang tidak berbenturan dengan jam kerja agar mampu meluangkan waktu untuk berobat dan tidak mengganggu durasi jam kerja mereka dan hal tersebut tidak dimiliki oleh sebagian besar pasien hipertensi yang bekerja.

Status pekerjaan pasien juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat dikarenakan seseorang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu mengunjungi fasilitas kesehatan. Orang yang bekerja lebih memiliki kesibukan sehingga menyebabkan minum obat tidak sesuai dengan anjuran dokter dengan alasan padatnya aktivitas yang dilakukan setiap harinya (Wahyudi et al., 2017).

Hubungan Lama Pengobatan Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 6 Hubungan antara lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi ($n=98$)

Lama Pengobatan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
≤ 2 tahun	19	46,3	22	53,7	41	100	0,044
> 2 tahun	38	66,7	19	33,3	57	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh meminum obat antihipertensi telah menjalani pengobatan > 2 tahun yang berjumlah 38 orang (66,7%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh meminum obat antihipertensi telah menjalani pengobatan < 2 tahun yang berjumlah 22 (53,7%). Hasil perhitungan statistik pada uji *Chi Square* yang diperoleh menunjukkan bahwa lama pengobatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,044 < 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p Value* $0,044 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pasien yang menjalani terapi pengobatan dalam jangka waktu lama membuat kecenderungan untuk tidak patuh karena merasa putus asa tidak menghasilkan kesembuhan. Beberapa hal yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien adalah ketidakpercayaan pasien akan efektivitas obat. Sesuai teori Malcolm (Mawanti, 2020) bahwa selain banyak pasien yang taat sesuai kontruksi dari tenaga kesehatan, namun ketidakpatuhan adalah sifat hakiki dari manusia sehingga mereka memutuskan pemakaian obat tanpa konsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan karena bagi mereka efek samping lebih merugikan dibandingkan kondisi mereka yang sedang dalam proses diobati.

Lama pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan, dimana penderita hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi untuk waktu yang lama akan mengembangkan kesadaran tentang komplikasi jika tidak meminum obat sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk patuh (Mekonnen, et al., 2017). Durasi terapi mempengaruhi kepatuhan pasien. Durasi terapi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit yang dideritanya

dimana jika penyakitnya tidak dijaga dengan baik maka akan menimbulkan komplikasi pada pasien. (Rikmasari, et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita (2016) yang menyatakan ada hubungan antara lama pengobatan hipertensi terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi. Responden yang menderita hipertensi merasa jenuh dan bosan terutama untuk mengonsumsi obat antihipertensi yang semakin bertambah jenisnya, sedangkan responden merasa tidak ada tingkat kesembuhan yang lebih baik. Kurangnya kesadaran pasien hipertensi untuk patuh mengonsumsi obat antihipertensi tepat waktu dan taat dalam mengambil pengulangan resep jika habis menyebabkan secara tidak langsung kondisi pasien akan memburuk, sehingga dokter menambah jenis obat. Bertambahnya jenis obat menyebabkan pasien hipertensi cenderung tidak patuh karena merasa jenuh dan efek samping dari obat tersebut.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 7 Hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi (n= 98)

Peran Tenaga Kesehatan	Kepatuhan				Total		P Value
	Tidak patuh		Patuh		n	%	
	n	%	N	%			
Rendah	3	23,1	10	76,9	13	100	0,006
Tinggi	54	63,5	31	36,5	85	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat antihipertensi berada pada kriteria tinggi yang berjumlah 54 orang (63,5%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh minum obat antihipertensi berada pada kriteria tinggi juga yang berjumlah 31 (36,5%). Hasil perhitungan statistik pada uji *Chi Square* yang diperoleh menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,006 < 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p Value* $0,006 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hubungan pasien dan tenaga kesehatan, komunikasi dokter, serta peran tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Menurut Mekonne, et al. (2017), bahwa hubungan pasien dan tenaga kesehatan yang baik dapat mendukung kepatuhan minum obat, sehingga pasien memiliki kepercayaan dalam melakukan pengobatan. Peran tenaga kesehatan yang rendah cenderung membuat pasien menjadi tidak patuh (Pratiwi & Perwitasari, 2017).

Sesuai teori Saragi (Mawanti, 2020) yang menyatakan bahwa untuk mencapai suatu kemitraan antara pasien dan petugas kesehatan dibutuhkan pengetahuan yang cukup dari pasien itu sendiri untuk berpartisipasi dalam menentukan penggunaan obat. Hasil penelitian ini didukung oleh Violita (2015) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi ($p=0,025$). Penelitian ini menunjukkan responden dengan peran petugas kesehatan yang baik ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan peran petugas kesehatan yang kurang. Dukungan dari petugas kesehatan yang baik inilah yang menjadi acuan atau referensi untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Tabel 8 Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi (n= 98)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan	Total	P
-------------------	-----------	-------	---

	Tidak patuh		Patuh		n	%	Value
	n	%	n	%			
Rendah	8	38,1	13	61,9	21	100	0,035
Tinggi	49	63,6	28	36,4	77	100	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100	

Data menunjukkan mayoritas pasien hipertensi yang tidak patuh minum obat antihipertensi berada pada kriteria tinggi yang berjumlah 49 orang (63,6%), sedangkan pasien hipertensi yang patuh minum obat antihipertensi berada pada kriteria tinggi juga yang berjumlah 28 (36,4%). Hasil perhitungan statistik pada uji *Chi Square* yang diperoleh menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi karena memiliki nilai *p Value* $0,035 < 0,05$.

Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p Value* $0,035 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penderita hipertensi dengan dukungan keluarga yang baik cenderung selalu mendapatkan perhatian serta menunjukkan kepeduliannya seperti mengingatkan responden untuk periksa tekanan darah ke puskesmas dan minum obat sesuai jadwal dan mengantar responden jika tidak dapat memeriksakan kesehatannya sendiri ke puskesmas ataupun untuk pengambilan resep obat jika habis. Dukungan keluarga yang bersifat emosional dengan memberikan penghargaan, yaitu penilaian yang positif sesuai kondisi yang sebenarnya.

Mawanti (2020) memaparkan bahwa pasien hipertensi membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya yaitu keluarga melalui sikap salah satunya mengingatkan kapan penderita hipertensi harus minum obat, kontrol, dan istirahat. Sejalan dengan hasil penelitian Puspita (2016) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan ($p=0,000$) yaitu keluarga yang memberikan dukungan secara baik membuktikan sikap peduli kepada responden sehingga memiliki peranan penting dalam membantu pasien agar patuh terhadap pengobatannya.

Simpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa usia, pendidikan, status pekerjaan, lama pengobatan hipertensi, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi dengan *p value* $< 0,05$. Jenis kelamin yang memiliki nilai *p value* $> 0,05$. Upaya peningkatan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi dapat melalui peran tenaga kesehatan sebagai faktor yang memiliki peran terbesar. Tenaga kesehatan diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan dan kesadaran pasien akan adanya komplikasi yang ditimbulkan jika tidak minum obat antihipertensi. Peningkatan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga pengendalian hipertensi menjadi efektif.

Saran

Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan diharapkan dapat selalu melakukan pengembangan keilmuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat. Bagi Tempat Penelitian, tenaga kesehatan yang berada pada Puskesmas dapat melakukan penyuluhan dan pengembangan lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat antihipertensi. Bagi Pasien Hipertensi, diharapkan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat antihipertensi serta melakukan cek kesehatan, pola makan sehat, tidur cukup, dan kelola stres untuk mengontrol tekanan darah. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diharapkan untuk dapat melakukan observasi secara langsung terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam

minum obat antihipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019. *Dinkes.Riau.Go.Id*, 144. [https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2020-12/Profil Kesehatan Provinsi Riau 2019.pdf](https://dinkes.riau.go.id/sites/default/files/2020-12/Profil_Kesehatan_Provinsi_Riau_2019.pdf)
- Cheristina, & Ramli, H. W. (2021). Lama Menderita Dan Tingkat Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional Duration. *JURNAL FENOMENA KESEHATAN Volume, 04(1)*, 449–456. diperoleh tanggal 28 agustus 2022 dari <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/130>
- Edi, I. G. M. S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien pada Pengobatan: Telaah Sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1). <https://doi.org/10.36733/medicamento.v1i1.719>
- Emiliana, N., Fauziah, M., Hasanah, I., & Fadlilah, D. R. (2021). Analisis kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi rawat jalan pada pengunjung puskesmas pisang tahun 2019. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 224–232.
- Harahap, Dewi Anggraini, Nia Aprilla, Oktari Muliati. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners. Volume 3 Nomor 2*.
- Heriziana, H. (2017). Faktor Resiko Kejadian Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang. *Jurnal Kesmas Jambi*, 1(1), 31–39. diperoleh tanggal 24 agustus 2022 dari <https://doi.org/10.22437/jkmj.v1i1.3689>
- Kartikasari, Dwi Sarwani Sri Rejeki, Siwi Pramutama. (2022). Literature Review: Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi di Berbagai Wilayah Indonesia. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097 (online) Halaman 11665-11676
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Hipertensi Si Pembunuh Senyap. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–6. <https://doi.org/https://d3v.kemkes.go.id/publikasi/page/protocol/hipertensi-si-pembunuh-senyap>
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). Hipertensi penyakit paling banyak diidap masyarakat. [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190517/5130282/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat/#:~:text=Penyakit%20jantung%20dan%20pembuluh%20darah,dan%20paling%20banyak%20disandang%20masyarakat.17 Mei 2019.](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190517/5130282/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat/#:~:text=Penyakit%20jantung%20dan%20pembuluh%20darah,dan%20paling%20banyak%20disandang%20masyarakat.17%20Mei%202019.)
- Lita, L. (2017). Faktor risiko hipertensi di wilayah kerja puskesmas harapan raya pekanbaru. *Scientia : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 7(2), 159. diperoleh tgl 24 agustus 2022 dari <https://doi.org/10.36434/scientia.v7i2.132>
- Lo, S. H. S., Chau, J. P. C., Woo, J., Thompson, D. R., & Choi, K. C. (2016). Adherence to Antihypertensive Medication in Older Adults with Hypertension. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 31(4), 296–303. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000251>
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Wineka Media.
- Mawanti, Dara Aprilia Aurilita. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia Produktif Di Desa Karangsono Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Skripsi Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. <https://repository.stikes-bhm.ac.id/833/1/1.pdf>
- Megawatie, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Penderita Hipertensi: Literature Review. *ProNers*, 6(2), 1–15.
- Megawatie, S., LigitaTitan, & Sukarni. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi: literature review. *Jurnal ProNers*, 6(2), 1–15.
- Mayefis, Delladari, Suhaera, Y.S Sari. 2022 Hubungan Karakteristik Pasien Hipertensi Dengan

Kepatuhan Minum Obat di UPT Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Tahun 2020. *Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)* e-ISSN 2809-9702 | p-ISSN 2810-0492 Vol. 1 No. 3 (Juli 2022) 266-278

- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence to Antihypertensive Medication: An Interview Analysis of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals of Global Health*, 86(1), 1– 11. <https://doi.org/10.5334/AOGH.2904>
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwiardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1), 27–40.
- Pramana, G A, Dianingati RS, Saputri NE. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. Volume 02, Nomor 01, Maret 2019
- Puspita, Exa. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Ilmu Masyarakat*
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia*. 17, 1–9.
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87– 94. Retrieved from <http://www.ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/561>
- RISKESDAS. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. *Laporan Riskesdas Nasional 2018*, 120.
- Sailan, Mirnawati Zalili (2021). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. Vol. 9, No.2, Desember 2021.
- Suirvi, L., Herlina, H., & Dewi, A. P. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan berbasis the health belief model pada penderita hipertensi. *Jurnal Ners Indonesia*, 12(2), 114–121. diperoleh tanggal 24 agustus 2022 dari <https://doi.org/10.31258/jni.12.2.114-121>
- Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Hubungan Antara Umur Dan Aktivitas Fisik Dengan Kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi Di Kota Bitung Sulawesi Utara. *jurnal KESMAS*, 7(5), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22132>
- Violita et al. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat. Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. *Journal of Chemical*.
- Wahyuningsih, S., Amalia, M., & Bustamam, N. (2018). Pengaruh Kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi, Lama Hipertensi Dan Hiperlipidemia Dengan Gangguan Jantung Dan Ginjal Pasien Hipertensi Di Posbindu Cisalak Pasar. *Jurnal KESMAS Indonesia*, 10(1), 54–67.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Made, S. A. (2017). Pengaruh demografi, psikososial dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2(2), 14–28. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/692/468>.